

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2009 dengan menggunakan Model Jones Modifikasian dan Model Kang dan Sivaramakrishnan. Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa tidak terjadi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2007-2009. Pengujian *Discretionary Accruals (DA)* sebagai proksi manajemen laba, memberikan bukti tidak terjadinya manajemen laba di perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh *DA* yang tidak berbeda daripada 0 pada *confidence level* 5% dalam uji *one sample t-test*. Kedua model baik Model Jones Modifikasian maupun Model Kang dan Sivaramakrishnan menunjukkan hasil yang serupa untuk periode 2007-2009. Berdasarkan hal ini, maka H01 dan H02 tidak mampu ditolak yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2007-2009 tidak melakukan manajemen laba dideteksi dengan Model Jones Modifikasian dan Model Kang dan Sivaramakrishnan.

Penelitian ini juga ingin membandingkan model mana yang lebih baik dalam mendeteksi praktik manajemen laba diantara Model Jones Modifikasian dan Model Kang dan Sivaramakrishnan. Perbandingan kedua model juga telah dilakukan, dimana Model Kang dan Sivaramakrishnan dinilai lebih baik dalam mendeteksi praktik manajemen laba dibandingkan dengan Model Jones Modifikasian. Hal ini

dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* kedua model yang diperoleh dari hasil uji regresi. Nilai *Adjusted R Square* Model Kang dan Sivaramakrishnan sebesar 0.957, jauh lebih tinggi dari nilai *Adjusted R Square* Model Jones Modifikasian sebesar 0.041. Hal ini berarti Model Kang dan Sivaramakrishnan lebih dapat merefleksikan kenyataan dalam pengukuran manajemen laba dibandingkan dengan Model Jones Modifikasian. Berdasarkan hal ini maka H3 diterima yaitu deteksi manajemen laba dengan Model Kang dan Sivaramakrishnan lebih baik dari deteksi manajemen laba dengan Model Jones Modifikasian.

Bukti empiris tidak menunjukkan terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan disebabkan oleh fenomena pada periode penelitian dan waktu penelitian yang relatif singkat. Fenomena bahwa periode penelitian, yaitu tahun 2007-2009, bukan merupakan tahun dimana perusahaan sampel melakukan *IPO*, kemungkinan tidak memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Selain itu, periode yaitu tahun 2007-2009, berada disekitar waktu terjadinya krisis global. Fenomena krisis *subprime mortgage* pada pertengahan tahun 2007 yang terjadi di Amerika Serikat telah memicu krisis ekonomi global. Pada kondisi tersebut, para investor masih terus menunggu dan melihat, bagaimana perubahan kondisi bursa ke depannya. Penulis menduga selama periode penelitian tersebut, perusahaan lebih berhati-hati dalam menyajikan informasi keuangannya karena para investor sedang benar-benar mengamati perusahaan lewat pergerakan harga saham perusahaan. Pantauan investor ini membuat perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangannya dan tidak melakukan manajemen laba ditengah kondisi dimana hampir seluruh emiten BEI memang sedang mengalami penurunan harga saham akibat krisis global. Terkait dengan waktu, periode penelitian yang

relatif singkat belum dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang, termasuk kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa Model Kang dan Sivaramakrishnan lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan Model Jones Modifikasian. Bukti empiris ini berkaitan dengan komponen dari Model Kang dan Sivaramakrishnan yang lebih komprehensif dalam mendeteksi manajemen laba. Model Kang dan Sivaramakrishnan memasukkan aspek beban operasi yang mencakup harga pokok penjualan juga beban administrasi dan penjualan.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasi, seperti:

1. Penelitian hanya dilakukan pada industri manufaktur saja, pengujian hipotesis tidak dilakukan pada jenis industri lain.
2. Periode penelitian terlalu singkat, yaitu hanya selama 3 tahun.
3. Periode penelitian yang digunakan bukan merupakan tahun-tahun yang mengacu pada kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba, misalnya saat berlangsungnya IPO.
4. Penelitian ini hanya mendeteksi terjadinya manajemen laba, tidak melihat pengaruhnya terhadap variabel lain. Misalnya pengaruh manajemen laba terhadap reaksi pasar.
5. Penelitian melibatkan urutan waktu sehingga tidak dapat melihat *trend* mengenai praktik manajemen laba untuk masing-masing tahun.

6. Kriteria sampel tidak dipisahkan antara perusahaan yang laporan keuangannya menunjukkan posisi laba atau rugi.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan hasil penelitian ini, penulis mengembangkan saran yang terkait untuk penelitian selanjutnya. Beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian terhadap jenis industri yang berbeda sehingga dapat memberikan tambahan informasi empiris mengenai pendeteksian praktik manajemen laba dalam industri yang berbeda-beda.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian lebih mampu menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengambil periode penelitian dimana kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan cukup besar, misalnya sebelum sampai sesudah IPO.
4. Penelitian selanjutnya dapat menguji pengaruh manajemen laba terhadap variabel lain, seperti misalnya reaksi pasar.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik analisis data dengan metode *cross sectional* agar *trend* praktik manajemen laba dapat diketahui untuk masing-masing tahun.
6. Penelitian selanjutnya dapat memisahkan perusahaan yang menunjukkan posisi laba dan rugi agar hasil penelitian dapat dianalisis lebih lanjut.